

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) *Long Form* SP2020, Indonesia memiliki lebih dari 1.200 suku mencakup berbagai sub-suku dan sub-sub-suku yang dikelompokkan berdasarkan *New Classification* (Purbowati et al., 2024). Banyaknya suku di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai tradisi, adat istiadat, dan praktik kehidupan masyarakat. Menurut Putra et al. (2024), warisan budaya tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai identitas dan jati diri individu maupun kelompok yang erat kaitannya dengan wilayah atau daerah tertentu.

Salah satu bentuk warisan budaya yang hidup dalam masyarakat adalah tradisi. Menurut Lundeto, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian dari identitas suatu komunitas (2022). Di Indonesia terdapat banyak tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi Meron. Haq (2023) menjelaskan bahwa Meron dimaknai sebagai ‘rame tiron-tiron’ atau ramainya tiruan, karena berasal dari tiruan tradisi Sekaten Mataram. Tradisi Meron merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati Maulid

Nabi Muhammad SAW melalui arak-arakan gunung hasil bumi yang menjadi sarana perayaan keagamaan sekaligus mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam memperkuat solidaritas masyarakat.

Tradisi Meron hingga kini masih dilaksanakan setiap tahun, tetapi telah mengalami perubahan nilai (pengetahuan) akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi (Pramudyani, 2011). Seiring perkembangannya, tradisi Meron telah berubah dalam hal hiasan, kegiatan acara, dan bahkan segi maknanya (Rahmawati et al., 2019a). Kondisi ini diperkuat dengan masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis tradisi Meron, karena sebagian besar hanya memandangnya sebagai kebudayaan tahunan yang perlu dilestarikan tanpa memahami pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Haq, 2023). Masyarakat perlu berupaya menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas agar makna budaya tidak semakin luntur (Nuriyanto, 2024).

Perubahan tersebut tampak pada berkembangnya unsur hiburan modern sebagai acara tambahan dalam pelaksanaan tradisi Meron, yaitu *Meron Culture Carnival* dan *Ulan-Ulan Night Carnival* sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Namun, perkembangan tersebut menimbulkan tantangan dalam menjaga pemahaman masyarakat terhadap sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Meron. Penelitian mengenai makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap tradisi Meron. Generasi milenial memaknai tradisi Meron sebagai sarana hiburan tahunan, sarana mempererat silaturahmi dan gotong royong, serta sebagai identitas desa (Amanda, 2023). Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tradisi Meron cenderung berfokus pada fungsi sosial dan hiburan, sementara pemaknaan terhadap sejarah, nilai filosofis, dan tujuan pelaksanaan tradisi belum sepenuhnya dipahami. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan pengetahuan antargenerasi mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Meron.

Menurut Haq (2023), perubahan nilai dalam tradisi Meron perlu disikapi dengan menerapkan kaidah *ushuliyyah*, yaitu mempertahankan nilai-nilai lama yang baik serta mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan pengetahuan yang terkandung dalam tradisi Meron yaitu melalui pewarisan pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kepada generasi penerus. Hermawan (2019) menjelaskan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk menjaga keberlangsungan budaya tersebut. Generasi muda, khususnya generasi Z, menjadi kelompok yang penting karena merupakan generasi yang saat ini mulai terlibat dalam kepanitiaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan tradisi Meron. Sebagai penerus tradisi, generasi Z memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan pada masa mendatang.

Pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus perlu didukung oleh proses transfer pengetahuan agar pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat dipahami serta dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Perubahan nilai dan makna yang terjadi pada tradisi Meron

menunjukkan pentingnya proses transfer pengetahuan sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Menurut Ragili et al. (2020), transfer pengetahuan merupakan proses penyampaian atau pemindahan pengetahuan dari satu individu kepada individu lain. Liyanage et al. (2009) menyebutkan bahwa proses transfer pengetahuan memiliki dua komponen utama, yaitu sumber atau pengirim yang membagikan pengetahuan dan penerima yang memperoleh pengetahuan. Gandaresmi (2023) menegaskan bahwa fungsi transfer pengetahuan kebudayaan lokal adalah menjaga keberlanjutan ilmu dan kebudayaan melalui proses pembelajaran serta pembagian pengetahuan antar generasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai tradisi Meron ditransfer dari pihak yang memiliki pengetahuan kepada generasi muda sebagai penerus tradisi. Urgensi penelitian ini adalah untuk menjaga keberlanjutan transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di tengah tantangan modernisasi yang dapat memengaruhi nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji transfer pengetahuan pada warisan budaya seperti lagu tradisional, pengobatan tradisional, bangunan warisan budaya, pencak silat, dan suatu lembaga adat (Zhang et al., 2025; Ali et al., 2022; Seduikyte et al., 2018; Irfaniah, 2025; Waty et al., 2020). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati masih belum dilakukan. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai nilai sosial-religius, mengkaji nilai estetik sebagai karya seni rupa, serta relevansi nilai kearifan lokal tradisi Meron

(Rahman & Falaq, 2025; Rahmawati et al., 2019b; Subqi, 2020), sedangkan proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron belum dikaji. Transfer pengetahuan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan nilai dan makna tradisi Meron di tengah pengaruh modernisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki *novelty* karena berfokus pada proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron menggunakan perspektif transfer pengetahuan yang melibatkan pihak sumber (*source*) dan penerima (*receiver*). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati berlangsung sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya di tengah tantangan modernisasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Transfer Pengetahuan dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan tentang transfer pengetahuan dalam pelestarian tradisi Meron diharapkan memberikan hasil yang berdampak positif, dan memberikan manfaat bukan hanya manfaat teoretis, melainkan juga manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis terkait dengan bidang ilmiah dibahas di bawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi khususnya pada matakuliah manajemen warisan budaya, multikultural Indonesia dan dokumentasi budaya, terutama yang berkaitan dengan transfer pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat Desa Sukolilo dalam kegiatan transfer pengetahuan untuk mempertahankan pengetahuan tradisi Meron agar dapat terjaga.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian yaitu selama 8 bulan terhitung dari bulan September 2025-April 2026.

1.6 Batasan Istilah

Pada penelitian ini, beberapa istilah yang perlu dibatasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah. Beberapa istilah yang dibatasi yakni:

1. Transfer Pengetahuan

Transfer pengetahuan merupakan proses memindahkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain melalui pendidikan formal maupun nonformal, komunikasi, dan interaksi sosial untuk mencegah hilangnya pengetahuan. Transfer pengetahuan dalam penelitian ini adalah transfer pengetahuan dalam tradisi Meron.

2. Tradisi Meron

Tradisi Meron adalah tradisi upacara adat di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini melibatkan arak-arakan gunung berapi hasil bumi dan simbol budaya.